

KEKERASAN DALAM BERPACARAN



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

MARITA KURNIANINGSIH

F100150124

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

KEKERASAN DALAM BERPACARAN

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

MARITA KURNIANINGSIH

F 100 150 124

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Prof. Taufik M.Si, Ph.D

NIK.NIDN: 799/0629037401

HALAMAN PENGESAHAN
KEKERASAN DALAM BERPACARAN

OLEH:

MARITA KURNIANINGSIH

F100150124

**Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Sabtu, 12 September 2020
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

Dewan Penguji:

1. **Prof. Taufik, M.Si, Ph.D**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Eny, Purwandari, M. Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dra. Partini, M. Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Mengetahui,
Dekan,

Susanto Yuwono, S.PSi, M.Si, Psikolog
NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Agustus 2020

Penulis



MARITA KURNIANINGSIH

F 100 150 124

KEKERASAN DALAM BERPACARAN

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kekerasan yang terjadi dalam berpacaran. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif . Penelitian ini menggunakan empat orang individu yang pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam berpacaran dengan lama pacaran setidaknya selama 6 bulan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dengan subjek laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan yang sering terjadi dalam bentuk fisik dan verbal walaupun ada kekerasan lain yang terjadi seperti dalam ekonomi dan sosial. Kekerasan fisik seperti tamparan, pukulan hingga menyebabkan bekas luka sedangkan secara verbal dengan kata-kata kasar. Kekerasan ekonomi terjadi harus membelikan semua kebutuhan selama berpacaran dan secara sosial dibatasinya pertemanan. Kekerasan terjadi karena komunikasi yang tidak baik, rasa cemburu, ingin memiliki secara berlebihan dan tidak adanya perlawanan selama kekerasan terjadi. Kekerasan yang terjadi pada laki-laki lebih cepat disadari daripada perempuan karena perempuan terkadang masih berfikir bahwa itu bentuk kasih sayang pasangannya. Kekerasan yang terjadi pada laki-laki ataupun perempuan menimbulkan adanya trauma untuk menjalani hubungan berpacaran kembali.

Kata kunci : kekerasan, pacaran, penyebab kekerasan

Abstract

The purpose of this study is to determine the violence that occurs in dating. The method used is descriptive qualitative research. This study used four individuals who had experienced violence in dating for at least 6 months. Data collection was carried out using interviews with male and female subjects. The results of this study indicate that violence often occurs in physical and verbal forms even though there are other forms of violence that occur, such as in economic and social situations. Physical violence such as slapping, hitting and causing scars, while verbally using harsh words. Economic violence occurs when you have to buy everything you need during dating and socially restricted friendships. Violence occurs because of poor communication, jealousy, excessive desire to possess and lack of resistance during violence. Violence that occurs to men is more quickly realized than women because women sometimes still think that it is a form of affection for their partners. Violence that occurs in men or women causes trauma to undergo a relationship dating again

Keyword : violence, dating, causes of violence

1. PENDAHULUAN

Pacaran dianggap sebagai proses mengenal satu sama lain dan memahami karakter maupun sifat pasangan masing-masing (Fitri, 2012). Pacaran (*dating*)

menurut Saxton (dalam Aparício, Lopes, Ferreira, & Duarte, 2014) suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis). Pacaran menurut Knight dimana dua orang yaitu laki-laki dan perempuan menjalin hubungan dan melakukan aktifitas bersama untuk saling mengenal biasanya untuk mencari kecocokan menuju kehidupan berkeluarga (Sari, 2017). Pacaran akan melakukan berbagai hal bersama untuk membangun rasa percaya dan aman (Putri, 2012). Proses ini diharapkan dapat berlanjut ke jenjang berikutnya yaitu pernikahan. Diharapkan dengan sudah adanya pengenalan melalui pacaran tidak akan ada penyesalan saat melakukan pernikahan. Pacaran mulai dilakukan biasanya saat diumur remaja dimana remaja menjalin suatu hubungan hanya untuk bersenang-senang dan untuk menunjukkan jati dirinya.

Pacaran (*dating*) adalah hubungan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki. Menurut Ikhsan arti pacaran ikatan untuk saling mencintai, mempercayai dan menghormati sedangkan menurut Gambit di dalam pacaran dapat berkomunikasi secara heteroseksual, membangun kedekatan emosi dan fisik serta proses pendewasaan kepribadian (Ardhianita & Andayani, 2005). Alasan dilakukannya pacaran menurut Randall (dalam Wongso, 2014) untuk memperoleh kesenangan, membangun kedekatan, meningkatkan status, menentukan jodoh dan alat pemuas seksual.

Pada saat ini batasan-batasan dalam pacaran sudah mulai memudar seiring dengan berkembangnya zaman. Lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan gaya individu dalam berpacaran, gaya berpacaran saat ini cenderung bebas dan ditunjukkan kepada publik seperti berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman di tempat umum (Sari, 2017). Pacaran yang positif akan membantu individu berfikir secara sehat namun pacaran yang negative akan menimbulkan keributan hingga terjadinya kekerasan. Menurut Foshee (dalam Orpinas, Hsieh, Song, Holland, & Nahapetyan, 2013) kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang dipelajari dari lingkungan dan menyebabkan perilaku tidak stabil terhadap pelaku yang membuat timbulnya kekerasan dalam lingkungan pacaran. Kekerasan sebenarnya bisa terjadi kepada laki-laki maupun perempuan namun pada

kenyataannya kekerasan dalam pacaran lebih sering terjadi kepada perempuan yang akhirnya terkena kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal. Kekerasan juga bersifat timbal balik dimana terkadang laki-laki juga mengalami kekerasan oleh perempuan dalam hal psikologis (Taylor, Sullivan, & Farrell, 2014)

Menurut Komisi Nasional Perempuan (2017) kasus kekerasan dalam berpacaran terdapat pada urutan kedua paling banyak setelah kekerasan isteri dalam rumah tangga. Sesuai dengan catatan tahunan Komnas perempuan pada tahun 2012 hingga 2015 terdapat 415 kasus kekerasan dalam pacaran. Kekerasan terjadi pada perempuan rentang usia 18 hingga 22 tahun sebanyak 77%. Berdasarkan pekerjaan, perempuan yang masih berkuliah mengalami lebih banyak kekerasan yaitu 88% berdasarkan lamanya berhubungan. Perempuan mempunyai lama hubungan berpacaran 2 sampai 4 tahun mengalami kekerasan sebanyak 40%. Penelitian yang dilakukan (Mesra, 2014) pada Kabupaten Purworejo kekerasan fisik sebanyak 30,83%, seksual 34,17%, psikologis 25,83% jumlah itu selalu meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2008 hingga 2017.

Kekerasan (*violence*) dari bahasa latin yaitu *vis* dan *latus*. *Vis* berarti daya dan kekuatan sedangkan *latus* yang berarti membawa. Jadi secara sosiologis, berarti masalah sosial masyarakat dengan mengesampingkan norma dan nilai sosial sehingga menimbulkan tindakan merusak, tindakan kekerasan dapat dikategorikan dalam beberapa hal seperti kekerasan fisik maupun nonfisik yang dilakukan secara sengaja untuk menimbulkan rasa sakit kepada korban (Choi, Weston, & Temple, 2017). Menurut Sigmund Freud (dalam Ja'far, 2016) menjelaskan bahwa manusia terdapat 3 tingkat psikis yaitu id, ego dan super ego. Id yaitu naluri bawaan yang ingin ditekan, ego adalah kehidupan seutuhnya yang dikuasai realitas dan superego nilai-nilai moral yang menjadi suara hati untuk mengkritik. Behaviorisme melihat bahwa kekerasan adalah proses belajar dimana dilakukan dan diulang karena dianggap menguntungkan dirinya. Dilihat dari jenis kelamin perempuan lebih rentan untuk mendapatkan kekerasan di bandingkan laki-laki, tetapi laki-laki juga berpotensi mengalami kekerasan dimana ada salah satu yang mendominasi dalam hubungan. Hal ini lah yang menimbulkan adanya

ideologi gender dimana peran laki-laki dan perempuan di bedakan sesuai dengan ketentuan Tuhan YME (Harnoko, 2010). Keyakinan dimana perempuan halus dan lemah lembut yang membuat posisi perempuan ada dibawah laki-laki dan dapat di perlakukan semena-mena yaitu dengan cara kekerasan (Khaninah & Widjanarko, 2017).

Khaninah & Widjanarko (2017) perilaku kekerasan pacaran dikalangan perempuan sering terjadi karena adanya perilaku kasar pasangan dan tanpa disadari oleh korban. Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja sama dengan faktor kekerasan yang dialami perempuan yaitu faktor eksternal dan internal (Mesra, 2014). Faktor internal pada korban yaitu karena umur, jenjang pendidikan, mental, sikap korban dalam menghadapi kekerasan dan rasa percaya diri yang rendah. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik, verbal dan seksual pada korban. Faktor eksternal yang dilakukan oleh pelaku adanya kelainan seksual, penggunaan alkohol dan obat terlarang serta sifat agresif (Ariestina, 2016). Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki secara keseluruhan hampir sama dengan kekerasan lainnya, mereka melakukan kekerasan karena adanya perilaku antisosial, agresif dan kesehatan mental yang terganggu (Sjödén, Wallinius, Billstedt, Hofvander, & Nilsson, 2017).

Jenis-jenis kekerasan dalam pacaran dibagi menjadi empat menurut Sriurdjunaida (2010) yaitu kekerasan dalam fisik, psikologis, seksual dan ekonomi. Kekerasan fisik dilakukan dengan tujuan untuk melukain dan menyiksa korban seperti tamparan, pemukulan, penjambakan, pendorongan secara kasar, pencekikkan dan melempar dengan barang. Tindakan baik melalui kata-kata maupun perbuatan seperti bentakan, hinaan dan ancaman yang mengakibatkan ketakutan dan hilangnya rasa percaya diri termasuk kekerasan psikologis. Tindak kekerasan seksual terjadi apabila adanya pelecehan seksual yang dilakukan pelaku kepada korban seperti hubungan seksual dengan pemaksaan (pemeriksaan). Kekerasan secara ekonomi dapat terjadi ketika pelaku mengontrol secara penuh keuangan korban.

Data yang diperoleh dari wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek kekerasan dalam berpacaran pada 21 Maret 2020, menunjukkan bahwa permasalahan yang menyebabkan terjadinya kekerasan lebih sering karena cemburu dan pelecehan seksual, berikut kutipan dengan salah satu subjek:

“ ..Nah yang terakhir itukan saya kan ndaki gunung gitu nah saya itu kan sama temen-temen cewek cowok banyak gitu lo nah itu kayak gak terima atau gimana aku sampai klimaksnya sih sampai aku di jotos sampai bener-bener jatuh dan berdarah banyak banget dicekek bener-bener badan tu sampai jatuh “ (W/A/Mar/2020).

“ Dulu pernah aku itu berantem di depan rumah kosong gitu tapi ada orang juga, aku di dorong terus di tampar juga sampai ada orang lihat sebenarnya ya malu banget mau minta tolong tapi mau gimana lagi dia kalau marah pasti gitu“ (W/A/Mar/2020).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 yang berjudul kekerasan dalam berpacaran siswa SMA Negeri 4 Makassar bahwa kekerasan terjadi karena adanya rasa cemburu, kurang perhatian, selingkuh dan tidak patuh pada pacar (Fitri, 2012).

Dampak dari kekerasan dalam pacaran menurut Fatimah, Dewi, & Nurdin (2016) pada korban secara psikologis akan mengalami trauma untuk menjalin suatu hubungan kembali, tertekan dan stress. Dampak sosial akan berpengaruh dengan lingkungan pertemanan korban yang dimana korban dipandang bodoh oleh teman karena masih bertahan selain itu ada dampak secara fisik korban akan memiliki banyak luka karena kekerasan. Hasil dari penelitian Putriana (Putriana, 2018) bahwa korban kekerasan akan merasa rendah diri dan tidak berdaya serta membutuhkan dukungan secara sosial dari orang sekitarnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis kekerasan yang terjadi, penyebab serta dampak dari kekerasan dalam pacaran. Manfaat diadakannya penelitian ini untuk peneliti ialah untuk memperkaya ilmu psikologi pada perilaku

kekerasan dan sebagai bahan rujukan untuk para peneliti selanjutnya, dari paparan diatas akan menjawab pertanyaan

- 1.) Apa emosi yang terjadi terhadap laki-laki dan perempuan selama berpacaran dan mengalami kekerasan ?
- 2.) Adakah tindakan untuk mengakhiri hubungan berpacaran setelah terjadinya kekerasan ?
- 3.) Seberapa besar dampak psikologis yang terjadi setelah adanya kekerasan ?

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Somantri (2005) memaparkan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam terhadap fenomena yang ada sehingga menghasilkan nilai yang bermakna. Bogda dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Pendekatan ini memandang individu sebagai bagian dari keutuhan bukan mengelompokkan individu kedalam variabel atau hipotesis. Pendekatan fenomenologi memfokuskan pada masalah kemudian memahami peristiwa yang ada. Dalam fenomena dibutuhkan partisipan yang telah menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Fitri, 2012).

Partisipan dalam penelitian berjumlah empat orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Semiawan (2010) *Purposive sampling* dilakukan untuk menyeleksi subjek agar sesuai dengan tujuan serta kriteria penelitian. Kriteria subjek wawancara sebagai berikut : yaitu orang yang sudah pernah berpacaran atau sedang berpacaran, pernah mengalami kekerasan selama berpacaran baik secara fisik maupun verbal, remaja yang sedang atau pernah pacaran lama berpacaran lebih dari ± 6 bulan.

Tabel 1. Karakteristik partisipan

No	Informan	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan	Lama pacaran	Bentuk kekerasan
1	AS	± 24 thn	Perempuan	Strata-1	± 2 thn	Kekerasan fisik dan ekonomi

2	A	±21thn	Perempuan	Strata-1	±3 thn	Kekerasan psikologis, fisik dan ekonomi
3	RR	±22thn	Laki-laki	Strata-1	±2 thn	kekerasan psikologis, fisik dan sosial
4	P	±23thn	Laki-laki	Strata-1	±4 thn	kekerasan psikologis, ekonomi dan sosial

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara. Wawancara diartikan sebagai proses tanya jawab sepihak untuk mengumpulkan data dan informasi. Dengan dilakukannya wawancara akan lebih menggali data secara mendalam, dimana hal ini dapat menyelidiki dan memahami masalah yang ada sehingga mendapatkan solusi bersama. Pada metode ini dibutuhkan pedoman wawancara (*guide*) yang telah di rancang secara tertulis dan peneliti mencatat hal-hal penting dari subjek.

Pada penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang berpedoman wawancara (*guide*). Contoh item-item pertanyaan dalam guide sebagai berikut :

Tabel 2. Panduan wawancara

No	Komponen	Pertanyaan
1.	Masalah terjadi kekerasan	Permasalahan apa yang biasanya menimbulkan terjadinya kekerasan ? Apa alasan anda tetap bertahan walaupun mendapat kekerasan ?
2.	Bentuk kekerasan	Kekerasan dalam bentuk apa yang sering terjadi ? Bagaimana sikap anda saat terjadi kekerasan ?
3.	Dampak dan kerugian karena kekerasan	Setelah terjadi kekerasan, perubahan apa yang terjadi dalam hidup anda? Apa harapan untuk pasangan anda yang sudah melakukan kekerasan ?

		Menurut anda apa makna berpacaran jika yang anda terima adalah kekerasan ?
--	--	--

Validitas data dilakukan dengan triangulasi dimana ada tiga jenis teknik yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik berarti peneliti menggunakan pengumpulan yang berbeda-beda dengan sumber sama sedangkan sumber yaitu untuk mendapat data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Teknik ini berguna mengambil data sebanyak-banyaknya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik ini berguna untuk mendapat informasi dengan teknik berbeda dengan sumber yang sama. Waktu adalah pengambilan data dengan waktu yang berbeda untuk memastikan informasi yang sama dan akurat.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan naratif descriptive. Teknik analisis ini untuk menganalisis bagaimana kekerasan dalam berpacaran dilakukan pengumpulan data dengan wawancara dari jawaban partisipan tentang permasalahan yang ada. Keseluruhan data wawancara yang disampaikan partisipan kepada peneliti yang telah terkumpul lalu dikategorisasikan dan di pilah-pilah untuk selanjutnya dilakukan penyajian data berupa tabel atau diagram. Untuk memeriksa data yang telah terkumpul akan dilakukan *member check* secara langsung kepada informan. Dengan dilakukannya pemeriksaan langsung akan diketahui seberapa besar kesesuaian data yang diperoleh dengan apa yang dimaksud informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 3. Hasil Wawancara masalah Terjadi Kekerasan

SUBJEK	HASIL WAWANCARA
AS	Subjek AS mengatakan bahwa kekerasan lebih sering terjadi saat pacar dalam kondisi tidak sadar atau dibawah pengaruh minuman beralkohol tetapi terkadang juga ada yang terjadi dengan sadar seperti saat AS meminta

	menyudahi hubungan berpacaran. Selain itu terjadinya kekerasan karena kecemburuan yang tidak jelas yang mengakibatkan AS berfikir memang karena pacarnya memiliki sifat posesif dan aneh.
A	Subjek A merasa bahwa pacar melakukan kekerasan kepadanya karena adanya faktor masalah dan beban dirumah yang akhirnya dilampiaskan kepada AS dengan tindakan kekerasan, selain itu karena adanya faktor cemburu yang membuat dibatasinnya ruang lingkup pertemanan AS selama berpacaran.
RR	Subjek merasa kekerasan terjadi semenjak RR sempat dekat dengan perempuan lain yang akhirnya menimbulkan kecemburuan, selain itu RR merasa bahwa pacar menjadi posesif yang akhirnya melarang-larang untuk melakukan kegiatan dan ruang pertemanannya. Selama terjadinya kekerasan pacar selalu beralasan melakukan dengan dasar sayang dan cinta.
P	Kekerasan terjadi saat adanya perbedaan pendapat dan tidak di kabulkannya permintaan pacar. Selain itu selama berpacaran P tidak boleh berteman dan melakukan hobi yang dia suka yang membuat P berfikir bahwa kekerasan terjadi karena sifat pacar yang posesif.

Tabel 4. Hasil Wawancara Bentuk kekerasan

SUBJEK	HASIL WAWANCARA
AS	Subjek AS mendapat kekerasan dimana akan dipukul diseret dan di tampar. Subjek juga pernah di sekap di dalam kos saat meminta untuk mengakhiri hubungannya hingga dipukul dengan helm, selain itu dari ekonomi selama berpacaran subjek selalu diminta untuk

	membelikan barang-barang seperti kamera dan pakaian.
A	Subjek A mengalami kekerasan dengan dipukul hingga memar dan berdarah, disulut dengan rokok serta di dorong di depan umum yang mengakibatkan subjek merasa malu. Selain itu subjek menjadi tidak bisa berteman dengan siapapun apalagi teman laki-laki karena pernah saat melakukan pendakian saat pulang subjek langsung dikatai dengan kata-kata wanita murahan serta di tampar.
RR	Subjek RR mengalami kekerasan dengan dipukul, di tampar dan di kata-katai dengan pisuhan. Selain itu saat subjek meminta putus akan diancam dengan dibocorkan ke orang tua RR tentang apa saja yang sudah dilakukan selama berpacaran seperti berhubungan seksual.
P	Subjek P mengalami kekerasan dimana sering dihina dengan kata-kata jelek, gendut dan hitam, serta subjek harus membelikan serta mencukupi kebutuhan sehari-hari selama berpacaran. Subjek juga menjadi dijauhi teman-teman karena tidak dibolehkan berteman dengan semua orang.

Tabel 5. Hasil Wawancara Dampak dan kerugian karena kekerasan

SUBJEK	HASIL WAWANCARA
AS	Subjek menjadi trauma untuk menjalani hubungan pacaran lagi dan tidak mudah percaya dengan laki-laki. Subjek saat mengetahui pacar marah akan sesak nafas dan tremor serta tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Subjek AS menjadi merasa pacaran tidak ada artinya dan sia-sia saja selama ini.
A	Subjek A menjadi trauma dan depresi dengan apa yang terjadi dengan dia karena selama ini subjek tidak pernah

	meceritakan kepada siapapun. Selain itu subjek menjadi menyesali hubungannya selama ini karena dia tidak mendapat kasih sayang yang baik namun kekerasan yang dia dapat.
RR	Subjek RR menjadi takut dan trauma dengan pacarnya dimana setiap pacar mulai marah subjek langsung merasa tidak nyaman dan lebih memilih menghindar. Selain itu banyak urusan subjek yang terbengkalai karena harus lebih memperhatikan pacar agar tidak marah. Subjek menjadi merasa hubungannya selama ini tidak berarti karena setiap pacar melakukan kekerasan didasari kasih sayang namun yang membuat subjek tidak nyaman.
P	Subjek P menjadi tidak percaya diri dengan dirinya sendiri dan menjadi tidak punya teman setelah itu karena terlanjur dijauhi teman-teman

3.2 Pembahasan

Hasil wawancara dengan keempat subjek menunjukkan bahwa kekerasan dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan dengan berbagai macam permasalahan yang menimbulkan adanya kekerasan. Hal ini dapat diketahui dari indikator kekerasan dalam berpacaran.

Dari hasil wawancara dengan subjek didapatkan data menurut *World Report on Violence and Health* (WHO, 2002) mengindikasikan enam faktor dalam kekerasan dalam pacaran yaitu faktor individual, riwayat kekerasan dalam keluarga, penggunaan alkohol, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan dan faktor komunitas. Salah satu faktor yang terjadi kepada empat subjek AS,A,RR dan P adalah faktor dalam hubungan dimana mereka sudah menjalani hubungan cukup lama hingga bertahun-tahun namun selama itu juga tidak adanya kepuasan dalam hubungan dan tidak adanya komunikasi untuk mengekspresikan apa yang diinginkan dan dirasakan kepada pasangan, sehingga memunculkan konflik-konflik dan kekerasan. Subjek AS mengalami adanya kekerasan selain karena

faktor hubungan juga karena penggunaan alkohol sehingga sering terjadinya kekerasan dimana saat pelaku dalam kondisi tidak sadar di bawah pengaruh alkohol. Hasil penelitian Shorey (dalam Megawati et al, 2019) hubungan antara alkohol dan kekerasan sangat terkait dimana laki-laki atau perempuan di bawah pengaruh alkohol akan memiliki agresi fisik maupun seksual. Saat di bawah pengaruh alkohol pelaku akan memukul dan menarik rambut terkadang juga menampar tanpa ada alasan yang jelas, namun saat dalam kondisi sadar lebih dengan kata-kata kasar dan dikurung dalam kamar kos sehingga AS tidak dapat kemana-mana hingga diizinkan untuk keluar.

Motif dari kekerasan yang diteliti Rohmah (2014) menyatakan bahwa kekerasan terjadi karena cemburu, kurang perhatian, tidak menurut dan kebutuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hal yang didapat dari pernyataan subjek RR dimana kekerasan mulai terjadi karena setelah dia banyak mengikuti kegiatan di kampus dan sempat dekat dengan perempuan lain sehingga menyebabkan pasangan cemburu dan melakukan kekerasan kepadanya. Subjek P tidak diperbolehkan untuk memiliki teman diluar pertemanan dengan pasangannya, namun P sering diam-diam melakukan hobinya yang akhirnya ketahuan dan terjadi kekerasan karena tidak menurut pada pasangannya. Subjek juga harus memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari pasangannya dimana diminta untuk membelikan barang-barang seperti baju, sepatu dan tas serta setiap akan pergi keluar harus membelikan makanan untuk keluarga pasangannya dirumah. Subjek A pernah dipukul dan dikatakan murahan karena mengikuti kegiatan pala untuk mendaki gunung karena tidak meminta izin kepada pasangannya.

Subjek AS, A dan P saat ini sudah mengakhiri hubungannya dengan pelaku. AS mengakhiri hubungannya karena kekerasan terakhir yang dilakukan oleh pelaku ketahuan teman sehingga membuat dilaporkan ke polisi namun subjek mencabut laporan dan membuat pernyataan untuk pelaku agar tidak mengganggu kembali. Karena adanya laporan tersebut membuat AS dapat berpisah dengan pelaku, hal ini dijadikan kesempatan oleh subjek yang selama ini sudah berusaha untuk mengakhiri hubungannya. Subjek A mengakhiri hubungannya karena pelaku berselingkuh, walaupun pelaku tetap tidak ingin mengakhiri hubungan

namun karena perselingkuhan tersebut dapat menjadi alasan untuk subjek meminta mengakhiri hubungannya dengan alasan bahwa hubungannya sudah tidak didasari oleh rasa cinta karena pengkhianatan yang dilakukan pelaku. Menurut Edwards (dalam Sambhara, 2013) Setiap orang yang mengalami kekerasan dalam pacaran melewati berbagai macam tahapan untuk mengambil keputusan meninggalkan pelaku. Proses internal yang dilalui membuat keberhasilan subjek dapat melepaskan diri dengan pelaku atau tidaknya. Subjek P mengakhiri hubungannya secara baik-baik dengan kesepakatan bersama bahwa sudah tidak sepemikiran dengan pelaku, hal itu dapat diterima oleh subjek dan pasangan karena masalah internal atau secara komunikasi sudah tidak sejalan lagi.

Menurut Dwiastuti (2015) korban kekerasan yang masih bertahan dalam hubungannya memiliki kecenderungan tidak dapat menghindar dan akan menerima keadaan walaupun pasangannya akan memeperlihatkan penyesalan. Hal ini sesuai dimana subjek RR belum mengakhiri hubungannya karena setiap akan diakhiri pelaku akan memberontak dan mengancam akan melakukan bunuh diri sehingga membuat RR tidak dapat memaksa untuk mengakhiri hubungannya, selain itu pelaku juga akan mengancam menyebarkan kepada teman-teman dan orang tua mereka bahwa sudah pernah melakukan hubungan seksual selama berpacaran. Karena adanya ancaman yang membuat subjek bertahan dengan pasangannya dengan alasan tidak tega dan tidak mau hal terburuk terjadi dan RR yang akan disalahkan.

Menurut Safitri (2013) kekerasan dalam pacaran memiliki empat dampak yaitu dampak psikologis, dampak seksual, dampak fisik dan sosial. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada subjek dimana subjek A sempat mengalami depresi hingga membutuhkan bantuan jasa psikolog karena kekerasan yang ia alami. Subjek terkadang masih berfikir bahwa kekerasan yang dia alami karena pasangan memiliki masalah dan menjadi tulang punggung keluarga selain itu subjek juga mengalami dampak fisik dimana adanya luka-luka karena puntung rokok dan memar pukulan, selain itu dampak sosial dimana subjek menjadi tidak dapat bergaul dengan teman atau melakukan kegiatan yang dia sukai. Menurut Solikhah & Masykur (2020) dampak yang paling berdampak secara psikologis

dimana ada rasa tidak ingin menjalin hubungan kembali karena merasa semua laki-laki sama saha hal ini sesuai dengan AS menjadi trauma dan tidak percaya dengan laki-laki sehingga menganggap semua laki-laki sama saja karena kekerasan yang pernah dia alami. Subjek P menjadi tidak percaya diri dan menganggap apa yang sudah dijalani bertahun-tahun sia-sia selain itu menjadi dijauhi teman-teman dan berdampak pada kegiatan sosialnya.

Subjek RR mengalami trauma dan sakit hati jika bertemu dan merasa tidak nyaman walaupun sampai saat ini masih berpacaran. Subjek RR pun mengalami dampak secara seksual dimana jika meminta untuk putus pasangan akan menyebarkan kepada teman-teman dan orang tua mereka jika pernah melakukan hubungan seksual. Pernyataan RR sesuai dengan pendapat Ginting (2015) bahwa hubungan pacaran yang terjadi kekerasan didalamnya, baik berakhir atau bertahan didalamnya aka nada rasa kecewa, sakit hati, marah bahkan dendam. Keempat subjek menyadari bahwa dalam hubungan yang pernah dijalani ataupun yang masih dijalani terdapat rasa sakit hati, kecewa, marah dan dendam walaupun perlahan mulai dicoba untuk memaafkan dan mendokan yang terbaik untuk pelaku kedepannya.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek kekerasan dalam berpacaran dapat disimpulkan bahwa tiga dari empat subjek mengalami kekerasan dalam bentuk fisik dan verbal. Kekerasan yang subjek alami berawal karena ucapan-ucapan saja yang lalu berkembang menjadi tindakan fisik seperti pukulan dan tamparan hingga penyulutan puntung rokok, dimana kekerasan tersebut terjadi karena tidak adanya komunikasi yang baik sebagai pasangan dan tidak adanya perlawanan ketika kekerasan terjadi. Satu dari keempat subjek hanya mengalami kekerasan verbal tanpa adanya kekerasan fisik dimana kekerasan tersebut berbentuk hinaan. Kekerasan yang terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan didasari pada ego yang muncul yang terjadi karena lingkungan mendukung dan tidak adanya *punishment* terhadap tindakan pelaku. Namun, dari keempat subjek kekerasan dalam pacaran disimpulkan tidak adanya perbedaan

emosi yang dihasilkan apapun bentuk kekerasannya akan menimbulkan trauma untuk korban baik itu trauma secara psikis hingga butuh bantuan psikolog ataupun trauma untuk melakukan kegiatan sosial dan komunikasi kembali dengan orang sekitar yang mengakibatkan subjek tidak ingin menjalani hubungan berpacaran kembali karena menganggap akan sia-sia saja kedepannya.

4.2 Saran

Dari hasil yang sudah dilakukan terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti kepada para subjek sebelum memutuskan untuk berpacaran sebaiknya ketahui terlebih dahulu latar belakang keluarga dan karakter seseorang yang akan menjadi pasangan. Apabila akan berpacaran pahami apa makna cinta dan tujuan selama menjalani pacaran agar pasangan dapat menerima satu sama lain secara tulus, tidak membesarkan persoalan dan bertanggung jawab atas komitmen yang sudah dijanjikan. Sebaiknya ada gerakan untuk mengembalikan kesadaran kemanusiaan dalam hal kesenjangan perilaku. Lalu untuk peneliti selanjutnya dapat mampu menambah wawasan tentang kekerasan dalam berpacaran dan menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aparício, G., Lopes, A., Ferreira, M., & Duarte, J. (2014). Conflict in adolescent dating relationships: A study of factors involved. *Atencion Primaria*, 46(S5), 150–153.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111.
- Ariestina, D. (2016). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. *Kesmas: National Public Health Journal*, 3(4), 161–170.
- Choi, H. J., Weston, R., & Temple, J. R. (2017). A Three-Step Latent Class Analysis to Identify How Different Patterns of Teen Dating Violence and Psychosocial Factors Influence Mental Health. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(4), 854–866.
- Dwiastuti, I. (2015). Kecenderungan depresi pada individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikososial*, 10(2), 79–90.

- Fatimah, N., Dewi, E. M., & Nurdin, N. H. (2016). *Penyesuaian Diri Wanita Korban Kekerasan Dalam Berpacaran*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Fitri, Y. (2012). *Kekerasan Dalam Berpacaran*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ginting, T. I., & Sakti, H. (2015). Dinamika Pemaafan Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Empati*, 4(1), 182–187.
- Harnoko, B. R. (2010). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Muwazah*, Vol 2(1), 181–188.
- Ja'far, S. (2016). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 209–221.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2017). Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.151-160>
- Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa. *Cognicia*, 7(2), 214–227.
- Mesra, E. (2014). Kekerasan Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi*, 2(1), 1–8.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Orpinas, P., Hsieh, H. L., Song, X., Holland, K., & Nahapetyan, L. (2013). Trajectories of Physical Dating Violence from Middle to High School: Association with Relationship Quality and Acceptability of Aggression. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(4), 551–565.
- Putri, Y. Z. (2012). Esteem Pada Perempuan Dewasa Muda (the Relationship Between Dating Violence and Self Esteem on Young Women). *FPS-UI*, (1955), 1–20.
- Putriana, A. (2018). Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikoborneo*, 6(3), 691–703.
- Rohmah, S., & Legowo, D. M. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran di kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*, 2(1), 1–9.
- Safitri, W. A., & Sama'I. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran (the impact of violence in dating). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1–6.

- Sambhara, D. W. (2013). Tahapan Pengambilan Keputusan untuk Meninggalkan Hubungan Pacaran dengan Kekerasan pada Perempuan Dewasa Awal Ditinjau dari Stages of Change. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 02(02), 69–78.
- Sari, F. A. (2017). Gaya Pacaran Mahasiswa-Mahasiswi Santri Pondok Pesantren di Yogyakarta. *Pendidikan Sosiologi*, 1–18.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*.
- Sjödin, A. K., Wallinius, M., Billstedt, E., Hofvander, B., & Nilsson, T. (2017). La violencia en las relaciones sentimentales en comparación con otros tipos de violencia: los mismos delincuentes con diferentes víctimas. *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 9(2), 83–91.
- Solikhah, R., & Masykur, A. M. (2020). Atas nama cinta, ku rela terluka. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 8(Nomor 4), 52–62.
- Somantri Rusliwa, G. (2005). Memahami Metode Kualitaitaif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
- Taylor, K. A., Sullivan, T. N., & Farrell, A. D. (2014). Longitudinal Relationships Between Individual and Class Norms Supporting Dating Violence and Perpetration of Dating Violence. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(3), 745–760. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0195-7>
- WHO. (2002). World report on violence and health. In *world report on violence and health* (pp. 1–37).
- Wongso, F. (2014). Peran Pacar bagi Emerging Adulthood Laki-laki (Studi Deskriptif) Felicia Wongso. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–14.